

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan alamiah utama yang dapat membantu tumbuh kembang bayi secara optimal (Magdalena et al., 2020). ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi sampai berusia 6 bulan tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain. ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun (Rini & Kumala 2016). Menurut data *World Health Organization* (WHO) dan UNICEF, cakupan ASI eksklusif pada bayi di bawah 6 bulan adalah 41% dan ditargetkan mencapai 70% pada tahun 2030 (*Global Breastfeeding Scorecard*, 2018). Standar pertumbuhan anak yang diterapkan diseluruh dunia menurut WHO yaitu menekankan pemberian ASI sejak lahir sampai usia 6 bulan. Setelah itu bayi mulai diberikan makanan pendamping ASI sampai usia mencapai 2 tahun dan tetap menyusui (Arma, 2017).

Data WHO (2016) menunjukkan cakupan ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia sebesar 39%. Data ini mengalami peningkatan di tahun 2020. Menurut WHO (2020) memaparkan data pemberian ASI Eksklusif sekitar pada bayi usia 0-6 bulan diseluruh dunia adalah 44%. Sedangkan target pemberian ASI Eksklusif adalah 50%. Rendahnya

pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus. Di Indonesia, sebanyak 96% perempuan telah menyusui anak dalam kehidupan mereka, namun hanya 42% yang mendapatkan ASI eksklusif (PAS, 2018).

Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, pemberian ASI Eksklusif kepada bayi berusia di bawah enam bulan di Indonesia mencapai 71,58% pada 2021. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun 2020 yaitu hanya sebesar 69,62%. Berdasarkan provinsinya, cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi nasional berada di Nusa Tenggara Barat (NTB), yakni mencakup 81,46%. Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati peringkat kedua dengan persentase pemberian ASI eksklusif mencapai 81,18%.

Beberapa faktor penyebab kegagalan pemberian ASI Eksklusif, diantaranya yaitu pengeluaran ASI, masalah pengeluaran ASI dipengaruhi oleh berkurangnya rangsangan hormon oksitosin pada ibu dan terjadinya perubahan fisik serta psikologis, sehingga mempengaruhi proses laktasi. Secara teori bahwa, cara kerja hormon oksitosin dipengaruhi oleh kondisi psikologis, oleh karena itu persiapan ibu pasca bersalin merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan menyusui, stress rasa khawatir yang berlebihan, ketidakbahagiaan sangat berperan dalam kesuksesan menyusui (Nugraheni and Heryati, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Salamah dan Prasetya (2019) juga menyatakan bahwa rendahnya pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi oleh penurunan produksi ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Manggarai Barat Tahun 2018 jumlah sasaran 2.519 bayi umur 0-6 bulan yang mendapat Air Susu Ibu (ASI) eksklusif sebanyak 2.226 bayi, atau 88,37%. Angka ini meningkat bila dibandingkan jumlah sasaran bayi (0-6 bulan) yang diberi Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada tahun 2017 yaitu sebanyak

2.305 dari 2.223 atau 96,44%. Pada tahun 2019 dengan jumlah sasaran 2.459 bayi umur 0 – 6 bulan yang mendapat Air Susu Ibu (ASI) eksklusif sebanyak 2.142 bayi atau 87,10%. Angka ini menurun bila dibandingkan jumlah sasaran bayi (0-6 bulan) yang diberi Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada tahun 2018 yaitu sebanyak 2.226 dari 2.519 atau 88,36%.

Rendahnya cakupan ASI eksklusif merupakan gambaran dari kegagalan pemberian ASI . Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan capaian ASI Eksklusif, dengan menerapkan terapi non farmakologis yaitu pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah tindakan pemijatan di tulang belakang ibu (*vertebrae*) sampai tulang costae 5-6 ini merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Rahayu, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat pada tanggal 3 Januari 2023 dengan menggunakan metode wawancara terhadap sepuluh ibu nifas yang melakukan kunjungan nifas di Puskesmas Labuan Bajo didapatkan, sebanyak enam orang (60%) ibu mengalami masalah dalam pengeluaran ASI sehingga terpaksa memberikan bayinya susu formula sedangkan empat orang (40%) juga mengatakan mengalami keluhan seperti ASI tidak mau keluar dengan lancar dan nyeri pada payudara, namun dapat diatasi dengan melakukan pijatan pada punggung dibantu oleh petugas kesehatan dan suaminya, sehingga permasalahan dapat diatasi dengan baik. Dari latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi asi pada ibu post partum di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2023?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pijat Oksitosin terhadap produksi ASI pada Ibu *Post Partum* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2023

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui produksi ASI sebelum diberikan pijat oksitoksin pada Ibu post partum di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Labuan Bajo
- b. Mengetahui produksi ASI sesudah diberikan pijat oksitoksin pada Ibu post partum di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Labuan Bajo.
- c. Menganalisa pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada Ibu post partum di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai refrensi, pemikiran, teori, dan konsep terkait pengaruh pijat Oksitosin terhadap produksi ASI

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan ibu dan orang-orang terdekatnya tentang pengaruh pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI dan pemberian ASI yang tepat sehingga kedepannya ibu bisa menerapkannya dengan baik dengan mendapat dukungan juga dari keluarga.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi tenaga kesehatan (Bidan) Puskesmas Labuan Bajo dalam memberikan gambaran dan pemahaman kepada calon Ibu Menyusui serta menjadi panduan pada penerapan pijat oksitoksin kepada Ibu-Ibu menyusui.

